

Pendidikan Wawasan Kebangsaan Di Era Globalisasi

Nurmayana Siregar^{1*}

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Sumatera Utara^{*1}

^{*1}email: nurmayana_siregar@yahoo.co.id

<p>Abstract: The purpose of this study is to describe how the implementation of national insight education in the era of globalization. This study uses a qualitative approach, which describes and describes the implementation of national insight education in the era of globalization. The data collection technique used in this research is library research, where library research is the activity of collecting materials related to research from scientific journals, literatures, and authors. The data analysis technique used in this research is qualitative data analysis, which in this study is in the form of opinions expressed by experts regarding national insight education. This study has the result that the implementation of national insight education in the era of globalization is through civic education.</p>	<p>Keywords: <i>Education, National Insight, Globalization</i></p>
<p>Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan wawasan kebangsaan di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang pengimplementasian pendidikan wawasan kebangsaan di era globalisasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (<i>Library Research</i>) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan penulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif dimana dalam penelitian ini berupa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan wawasan kebangsaan. Penelitian ini memiliki hasil bahwa implementasi pendidikan wawasan kebangsaan di era globalisasi melalui pendidikan kewarganegaraan.</p>	<p>Kata Kunci: <i>Pendidikan, Wawasan Kebangsaan, Globalisasi</i></p>

A. Pendahuluan

Wawasan kebangsaan terdiri dari dua suku kata yaitu “wawasan” dan “kebangsaan” yang secara etimologi istilah wawasan berarti hasil mewawas, tinjauan, pandangan dan dapat juga berarti konsepsi cara pandang (Wahyono, 2007). Wawasan kebangsaan dapat juga diartikan sebagai sudut pandang/cara memandang yang mengandung kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memahami keberadaan jati diri sebagai suatu bangsa

dalam memandang diri dan bertingkah laku sesuai falsafah hidup bangsa dalam lingkungan internal dan lingkungan eksternal (Widiususeno, 2019).

Wawasan kebangsaan menentukan cara suatu bangsa mendayagunakan kondisi geografis negara, sejarah, sosio budaya, ekonomi dan politik serta pertahanan keamanan dalam mencapai cita-cita dan menjamin kepentingan nasional. Wawasan kebangsaan menentukan cara bangsa menempatkan diri dalam tata hubungan dengan sesama bangsa dan dalam pergaulan dengan bangsa bangsa lain di dunia internasional. Nilai-nilai wawasan Kebangsaan yaitu: Penghargaan terhadap harkat dan martabat sebagai makhluk tuhan yang maha kuasa, tekad bersama untuk berkehidupan yang bebas, merdeka, dan bersatu, cinta tanah air dan bangsa , demokrasi dan kedaulatan rakyat , kesetiakawanan sosial , masyarakat adil dan makmur (Cahyani, 2022) .

Nilai dasar wawasan kebangsaan memiliki enam dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental yaitu penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan, tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka dan bersatu; cinta tanah air dan bangsa; demokrasi/kedaulatan rakyat; kesetiakawanan sosial; masyarakat adil makmur (Rohman, 2018).

Ada empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, keempat pilar tersebut yakni: Pancasila, UUD Negara RI 1945, Negara Kesatuan RI (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika. Saat ini pola kehidupan remaja atau generasi muda kurang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dalam ideologi Negara, sikap toleransi dan tanggung jawab menjadi bagian dalam kehidupan berkebangsaan.

Namun, saat ini masih ada komunitas yang kurang mencerminkan nilai bangsa kita. Bukan itu saja, siaran televisi kini sudah masuk ke rumah. Menurutnya, hal tersebut harus diawasi, karena walaupun menghafal teks

Pancasila sudah banyak, namun implementasiannya masih memprihatinkan. Selain itu, pemahaman nilai empat pilar dikalangan pelajar menjadi rencana strategis dalam memperbaiki tatanan masyarakat di era akan datang. Sebab remaja akan menjadi pemimpin negara dimasa akan datang. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan kebangsaan di era globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang pengimplementasian pendidikan wawasan kebangsaan di era globalisasi (Setiawan & Abrianto, 2019). Cara untuk mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut adalah melalui beberapa pendapat para ahli. Maka dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini diharapkan bisa memberikan fakta-fakta secara komprehensif tentang pengimplementasian pendidikan wawasan kebangsaan di era globalisasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan penulis (Sugiyono, 2010). Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah. Data dalam penelitian ini berdasarkan buku dan jurnal yang relevan untuk diteliti penulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif dimana dalam penelitian ini berupa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan wawasan kebangsaan (Suharsimi Arikunto, 2002). Data-data tersebut digunakan sebagai dasar untuk

memperkuat argument penulis dalam menganalisis pengimplementasian pendidikan wawasan kebangsaan di era globalisasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Jati Diri Bangsa Indonesia

Berbicara tentang jati diri bangsa Indonesia tentu tidak bisa terlepas dari pembangunan karakter bangsa Indonesia. Sering kali memunculkan istilah *nation building* dalam beberapa ceramah dan tulisan yang dibuatnya (Widikuseno, 2019). Tak pelak memang maksud dari *nation building* adalah bagaimana pendidikan yang ada di bangku sekolah dan kuliah mampu membangun karakter yang kuat, dan berintegritas (Wahyono, 2007). Memang ternyata, pada akhirnya pendidikanlah yang mampu membuat sebuah bangsa maju atau mundur.

Negara Indonesia seakan tidak menjadi tuan rumah di negaranya sendiri, kita hanya menjadi *host* untuk negara lain, bukan sebagai *master* atas apa yang menjadi hak kita sebagai pemilik negara Indonesia beserta semua wilayah dan isinya. Dampak lain yang juga muncul adalah harga diri kita sebagai seorang Indonesia, yang tampaknya kita rela menjual harga diri ini untuk hanya sejumlah uang, dan bahkan rela menjual sesama orang Indonesia untuk kekayaan semu (Nurfatihmah, 2021).

Kegagalan sistem pendidikan kita telah menghasilkan banyak koruptor dan perusak bangsa. Ini artinya ada hal yang perlu diperbaiki dari sistem pendidikan di Indonesia. Jika tidak segera diperbaiki bisa jadi akan menjadi bumerang untuk pembangunan Negara Maritim ini. Mengapa disebut bumerang? karena bisa jadi negara ini hancur bukan karena pengaruh luar, tetapi justru adanya penghancur dari dalam Indonesia itu sendiri, yakni orang Indonesia yang tidak memiliki kecintaan akan jati diri bangsanya.

Peran pendidikan akan sangat penting, dimana pendidikan tidak hanya berperan sebagai wahana untuk transfer ilmu, akan tetapi juga untuk pendidikan karakter (Setiawan, 2021b). Peran pendidik akan lebih berat tentunya, karena ia tidak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu begitu saja, tetapi juga menamkan nilai ke-Indonesia-an kepada para pelajar Indonesia.

Dari pendidikan Indonesia akan mampu mengembalikan jati diri bangsa ini. Jati diri dan nilai luhur yang pernah menghasilkan seorang sekelas Muhammad Natsir, Bung Hatta dan HOS Cokroaminoto harus bisa di internalisasikan dengan baik ke para pemuda-pemudi harapan bangsa. Menjadi tanggung jawab bersama untuk menjadikan pendidikan di Indonesia lebih berkualitas dan berkarakter.

2. Existensi Bangsa Indonesia

Eksistensi suatu bangsa pada era globalisasi dewasa ini, mendapat tantangan yang sangat kuat, terutama karena pengaruh kekuasaan internasional (Cahyani, 2022). Menurut Berger dalam *The Capitalist Revolution*, era globalisasi dewasa ini, ideologi kapitalislah yang akan menguasai dunia. Kapitalisme telah mengubah masyarakat satu persatu dan menjadi sistem internasional yang menentukan nasib ekonomi sebagian besar bangsa-bangsa di dunia, dan secara tidak langsung juga nasib, sosial, politik dan kebudayaan (Berger, 1988). Perubahan global ini menurut Fukuyama (1989), membawa perubahan suatu ideologi, yaitu dari ideologi partikular ke arah ideologi universal dan dalam kondisi seperti ini kapitalisme lah yang akan menguasainya.

Istilah “identitas nasional” secara terminologis adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain. Berdasarkan pengertian yang demikian, maka setiap bangsa di dunia ini akan memiliki identitas sendiri-sendiri sesuai

dengan keunikan, sifat, ciri-ciri serta karakter dari bangsa tersebut. Demikian pula hal ini juga sangat ditentukan oleh proses bagaimana bangsa tersebut terbentuk secara historis (Wahyono, 2007). Berdasarkan hakikat pengertian “identitas nasional” sebagaimana dijelaskan di atas maka identitas nasional suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan jati diri suatu bangsa atau disebut sebagai kepribadian suatu bangsa.

3. Wawasan Kebangsaan Di Era Globalisasi

Generasi muda dijadikan target dalam menjalankan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan dibidang pendidikan, didasarkan atas falsafah negara Pancasila dan dlarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berPancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rokhaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia. Sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang termaktub alam Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mewujudkan pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan, diusahakan penambahan, fasilitas-fasilitas dengan prioritas yang tepat dan disesuaikan dengan kemampuan pembiayaan, baik yang bersumber dari Negara maupun dari masyarakat sendiri dan mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan waktu secara produktif dan memperslapkan diri untuk tanggung jawab yang lebih besar di masa mendatang, sekaligus meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembangunan. Untuk ini diusahakan peningkatan fasilitas latihan ketrampilam, latihan kepemimpinan, rekreasi, olah raga dan kesempatan pengabdian kepada masyarakat.

Mahasiswa sebagai Civitas Perguruan Tinggi ke depan mendasarkan pada wawasan institusional, lokal, regional, nasional, dan global. Dengan memperhatikan berbagai wawasan tersebut, pengembangan memperhatikan asas keseimbangan antara wawasan global dan nasional antara sifat universal dan individual, antara nilai modern dan tradisional, antara perkembangan jangka panjang dan jangka pendek antara kebutuhan kompetisi dan persamaan kesempatan, serta antara orientasi material dan spiritual. Dengan demikian Universitas/Perguruan Tinggi berkewajiban memberikan kontribusi yang berarti dalam transformasi sosial budaya dan sumber daya manusia, yakni SDM yang cerdas, kompetitif dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Membekali berbagai wawasan, antara lain: *Pertama*, Wawasan Institutional. Membenahi diri dalam bidang-bidang pengembangan baik di bidang kependidikan, sosial budaya maupun politik; *Kedua*, Wawasan Nasional. Mencerdaskan kehidupan bangsa telah menjadi komitmen pendiri bangsa dan secara eksplisit telah dituangkan dalam pembukaan UUD 45, berusaha menjaga dan mengembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila dengan tetap memahami nilai kebhineka tunggal ikaan guna mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sejak reformasi telah berkembang berbagai isu: jati diri dan integritas nasional, persatuan dan kesatuan bangsa, kualitas SDM, penguasaan Ipteks, dan pertumbuhan ekonomi. Jati diri dan integritas nasional perlu dijaga agar tidak terancam oleh masuknya berbagai pengaruh nilai ideologi dan sosial budaya global yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia; *Ketiga*, Wawasan Global. Bangsa Indonesia kini menghadapi era globalisasi dan liberalisasi dalam segala bidang, termasuk aspek sosial budaya (Widikuseno, 2019).

Dalam bidang ekonomi, globalisasi ditandai dengan adanya kesepakatan-kesepakatan antara lain *GATF* di Marrakesh tahun 1994. *APEC* di Bogor tahun 1994 dan di Osaka tahun 1995 untuk membentuk kawasan perdagangan bebas di Asia Pasifik tahun 2010 (untuk negara maju) dan 2020 (untuk negara-negara sedang berkembang), dan *AFTA* untuk membentuk kawasan perdagangan bebas di kawasan *ASEAN* pada tahun 2003 dan *ACFTA* untuk kawasan Cina dan *ASEAN* yang diberlakukan mulai tahun 2010. Liberalisasi ekonomi menimbulkan persaingan antar bangsa yang semakin ketat. Untuk menghadapi persaingan-persaingan tersebut, Indonesia harus mampu melakukan langkah-langkah proaktif dan antisipatif secara tepat dengan memperbaiki sistem produksi dan distribusi sehingga dapat menghasilkan produk-produk industri dan jasa yang berkualitas serta memenuhi standar internasional. Tantangan liberalisasi politik dan sosial budaya yang ditandai dengan berbagai fenomena perubahan sosial, seperti adanya pergeseran nilai moral, praktik neoliberalisme, individualisme dan materialisme mengancam integritas dan kepribadian bangsa Indonesia (Nurfatihah, 2021). Menghadapi situasi dan kondisi ini, kita semua berperan serta dalam memikirkan dan menyiapkan SDM Indonesia agar menjadi insan yang memiliki integritas, cerdas, dan kompetitif serta dapat meningkatkan aktualisasi diri sekaligus bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia.

4. Implementasi Pendidikan Wawasan Kebangsaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan pada generasi muda, khususnya peserta didik menunjukkan hasil yang beragam. Hal ini tergantung pada pribadi peserta didik masing-masing. Peserta didik sebagai *agent of change* (Setiawan, 2021a) penting untuk mengetahui serta memahami dari konsep wawasan kebangsaan guna meningkatkan rasa nasionalisme juga untuk meningkatkan pertahanan serta ketahanan nasional.

Wawasan kebangsaan adalah suatu cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri sendiri serta lingkungannya dengan memprioritaskan persatuan serta kesatuan wilayah sesuai pancasila serta undang-undang dasar negara republik Indonesia (Mutiar Mellinda Fatimah, 2020). Didalam peraturan menteri dalam negeri No. 71 tahun 2012 mengenai pendidikan wawasan kebangsaan mempunyai materi wajib untuk disampaikan ke masyarakat mencakup pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, serta Bhineka Tunggal Ika.

Pesatnya arus globalisasi, Negara memiliki tantangan berat terkait merosotnya nilai-nilai nasionalisme, maraknya budaya luar yang masuk ke negara Indonesia membuat generasi muda lebih mampu memfilter budaya-budaya yang masuk untuk disesuaikan dengan budaya Indonesia. Wawasan kebangsaan hendaknya wajib untuk terus ditingkatkan dalam dunia pendidikan, dimana generasi muda yakni dalam hal ini peserta didik di Indonesia perlu dibekali pengetahuan mengenai wawasan kebangsaan. Guna mempertahankan negara ini dari berbagai ancaman baik luar maupun dalam negara.

Pendidikan wawasan kebangsaan dapat diimplementasikan dilingkungan sekolah dengan memberikan Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Melalui pendidikan kewarganegaraan peserta didik akan mengetahui apa saja yang menjadi hak sekaligus kewajiban yang kedudukannya dari warga negara Indonesia (Kansil, 2020). Dengan demikian pembelajaran terkait pendidikan kewarganegaraan akan membawa pengaruh kualitas dari dunia pendidikan yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya sumber daya manusia dengan mencetak generasi muda yang berwawasan kebangsaan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu program yang berisikan materi terkait permasalahan kebangsaan. Diberbagai negara pendidikan kewarganegaraan digunakan untuk membentuk warga negaranya untuk

menjadi warga negara patuh, untuk mendukung kelangsungan negara yang merupakan tujuan umum pendidikan kewarganegaraan (Hari Cahyoyo, 1998). Pendidikan kewarganegaraan diindonesia menunjukkan bahwasannya pendidikan kewarganegaraan tak terlepas dari adanya tujuan, tatanan, serta kepentingan komunitas politiknya dalam hal kehidupan bangsa bernegara Indonesia. Dalam peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 mengenai standar nasional pendidikan mengatakan bahwasannya pendidikan kewarganegaraan ditunjukkan agar peserta didik menjadi manusia memiliki rasa kebangsaan serta cinta tanah air dalam konteks nilai serta moral pancasila, kesadaran berkontribusi undang-undang dasar NRI 1945, nilai sekaligus semangat bhineka tunggal ika, serta komitmen NKRI.

Guna meningkatkan wawasan kebangsaan, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, diantaranya adalah: Pertama, mengajarkan peserta didik terkait pembelajaran bela negara. Dengan demikian diharapkan melalui pendidikan kewarganegaraan dapat berdampak terhadap optimalisasi wawasan kebangsaan peserta didik. Semakin kuat dan unggul generasi muda semakin kokoh negara kita. Selain itu semangat nasionalisme dari kalangan pemuda dapat maksimal guna menopang pertahanan dan keamanan negara republik Indonesia; Kedua, mengajarkan peserta didik sikap tolong menolong dan semangat kekeluargaan guna meningkatkan semangat nasionalisme.

D. Simpulan

Pada era globalisasi wawasan kebangsaan menjadi hal yang penting untuk diajarkan kepada generasi muda, yang tujuannya untuk menjaga negara dari banyaknya ancaman baik dari dalam ataupun luar. Kurangnya di kalangan generasi muda akan semangat wawasan kebangsaan tentunya mengharuskan

pendidikan di Indonesia adanya upaya untuk meningkatkan hal tersebut, salah satunya melalui pendidikan kewarganegaraan.

Dirasakan efektif pendidikan kewarganegaraan dalam dalam mengajarkan tentang materi wawasan kebangsaan khususnya di lembaga pendidikan formal (sekolah). Selain itu, upaya lain dalam mengoptimalkan pendidikan wawasan kebangsaan pada generasi muda adalah dengan mensinergikan antara peran orang tua dan guru, dimana mereka memiliki peranan yang penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki wawasan kebangsaan dan rasa nasionalisme.

E. Daftar Pustaka

- Cahyani, I. F. (2022). Optimalisasi Sikap Wawasan Kebangsaan Peserta Didik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 38.
- Hari Cahyoyo. (1998). *Ilmu Politik dan Perspektifnya*. Rineka Cipta.
- Kansil. (2020). *Sistim Pemerintahan Indonesia*. Alfabeta.
- Mutiara Mellinda Fatimah. (2020). Meningkatkan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Peserta Didik melalui Literasi Digital. *Jurnal Civicus*, 20(1).
- Nurfatimah, S. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Di Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1).
- Rohman, F. (2018). Pendidikan Wawasan Kebangsaan Dengan Pendekatan Bayani Di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepar. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 55.
- Setiawan, H. R. (2021a). *Manajemen Peserta Didik:(Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan)*. UMSU Press.
- Setiawan, H. R. (2021b). *Menjadi Pendidik Profesional*. UMSU Press.
- Setiawan, H. R., & Abrianto, D. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bildung.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,*

dan R&D). Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. PT. Rineka Cipta.

Wahyono. (2007). Wawasan Kebangsaan Dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 12(2), 66.

Widiuseno, I. (2019). Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Salatiga Kotamadia Salatiga. *Jurnal Harmoni*, 3(1), 26.